

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Kiai Sholeh Darat lahir dengan nama lengkap Muhammad Sholeh bin Umar Al-Samarani lahir di Desa Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong, Jepara, Jawa Tengah pada tahun 1820. Kiai Umar merupakan Ayah Kiai Sholeh Darat, beliau berasal juga dari Mayong, Jepara, Jawa Tengah. Kiai Umar tergabung dengan pasukan perang Pangeran Diponegoro sebagai penasihat keagamaan, dan menjadi prajurit tempur Pangeran Diponegoro di kawasan Pantura (Fauzi, 2017).

Sejak kecil Muhammad Sholeh diajak berpergian untuk belajar di pesantren yang tersebar di Pulau Jawa bersama ayahnya. Kiai Sholeh Darat berguru dengan Kiai Ishaq Damaran, kemudian dengan K.H Abdillah Muhammad al-Hadi bin Baquni, beliau mengajarkan ilmu falak kepada Kiai Sholeh Darat. Setelah belajar di Pulau Jawa, Kiai Sholeh Darat melanjutkan kegiatan belajar ilmu agama Islam di Mekkah. Kiai Sholeh Darat pergi ke Mekkah ditemani ayahnya, hal ini merupakan sebuah tindakan pencegahan karena setelah kalahnya Pangeran Diponegoro, para pengikutnya yang tersisa menyebar agar tidak tertangkap oleh pihak Belanda. Kiai Umar ayah dari Kiai Sholeh Darat beranggapan bahwa pergi ke Mekkah merupakan tempat yang tepat untuk belajar agama Islam.

Kota Mekkah menjadi pusat berkumpulnya para ahli agama Islam dari seluruh dunia. Kiai Sholeh Darat banyak belajar ilmu agama bersama ahlinya, diantaranya mempelajari kitab *Aqidul Bahrain* bersama Syekh Muhammad al-Muqri al-Makki. Selanjutnya bersama Sayid Muhammad Zaini Dahlan, Kiai

Sholeh Darat mengaji kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali (Masrur, 2012).

Setelah beberapa tahun berada di Mekkah Kiai Sholeh Darat kedatangan Kiai Hadi Girikusumo yang bermaksud untuk meminta Kiai Sholeh Darat kembali ke Semarang dengan alasan sudah cukup lama menetap di Mekkah. Kiai Hadi Girikusumo merupakan pendiri pondok pesantren Ki Ageng Girikusumo yang terletak di Demak, Jawa Tengah. Kiai Sholeh Darat belum bisa menerima ajakan darinya, namun Kiai Hadi Girikusumo berpendapat bahwa ilmu agama Islam yang dimiliki Kiai Sholeh Darat sudah cukup banyak, oleh karena itu lebih baik pulang ke Jawa untuk mengajarkan pendidikan agama Islam ke masyarakat Semarang dan sekitarnya. Dengan perkataan Kiai Hadi Girikusumo itulah yang membuat Kiai Sholeh Darat menjadi berubah pikiran dan memutuskan untuk kembali ke Semarang setelah beberapa tahun lamanya tinggal di kota Mekkah.

Kiai Sholeh Darat menulis kitab *manasik kaifiyah as-sholat al-musafirin* pada tahun 1870-M yang merupakan karya tulis pertama Kiai Sholeh Darat diterjemahkan kedalam Bahasa Melayu yang membahas tentang tata cara sholat disaat sedang berpergian. Kiai Sholeh Darat menulis kitab *manasik kaifiyah as-sholat al-musafirin* dikarenakan kebutuhannya itu sendiri dalam melakukan perjalanan. Kemudian pada tahun 1871 Kiai Sholeh Darat tiba di Semarang. Tidak lama dari kepulangannya ke Jawa, Kiai Sholeh Darat menikah dengan anak dari Kiai Murtadlo yaitu Sofiyah. pernikahannya dengan Sofiyah, Kiai Sholeh Darat di karunia dua keturunan yaitu Cholil dan Yahya (Ulum, 2016).

Kondisi sosial masyarakat di Semarang hampir sama dengan daerah di sekitarnya dikarenakan masih adanya pihak Belanda yang menguasai Pulau Jawa,

karena masyarakat Islam masih belum dapat menguasai bahasa Arab sehingga belum dapat optimal mempelajari dasar-dasar agama Islam. Melihat hal ini, Kiai Sholeh Darat peduli dengan keadaan masyarakat Islam di daerah Semarang dan sekitarnya sehingga menulis beberapa buku menggunakan aksara Jawa yang bertujuan untuk mengurangi ketidakpahaman dengan masyarakat terhadap tulisan Arab. Selain itu tujuan Kiai Sholeh Darat juga membuat masyarakat mudah mengakses kitab yang dibuat dengan aksara Pegon.

Kiai Sholeh Darat menyelesaikan terjemahan kitab *Al-Hikam* karya Ahmad bin Athailah as-Sakandari. pada tahun 1872 M dan dicetak di Singapura kitab ini berisi tentang kumpulan tasawuf terkenal yang dikumpulkan oleh penulisnya (Bruinessen, 1995). Pada tahun yang sama, dari segi infrastruktur pembangunan kanal yang dibangun pihak Belanda di bagian utara Semarang berhasil diselesaikan, keadaan ini membuat kota Semarang semaik berkembang berbeda sejak ditinggalkan oleh Kiai Sholeh Darat.

Kanal ini bertujuan untuk memperlancar kegiatan perdagangan untuk ekspor dan impor hasil bumi oleh pemerintah Belanda seperti gula dan tebu. Kemudian dari segi sosial. Pertumbuhan penduduk yang berakibat Kota Semarang naik angka kriminalitasnya, oleh karena itu Kiai Sholeh Darat memutuskan untuk melakukan kegiatan dakwahnya di Pesantren Darat. Diperkirakan pada tahun 1880 Kiai Sholeh Darat mendirikan Pesantren Darat yang bertujuan sebagai tempat belajar dan mengajar ilmu agama Islam. Pesantren ini terletak di daerah Melayu Darat, Kecamatan Semarang Utara dekat dengan wilayah pantai yang kini sudah berubah namanya menjadi Dadapsari (Hakim, 2016).

Pesantren Darat merupakan tempat kiai Sholeh Darat dalam melakukan dakwahnya kepada lingkungan sekitar. Dakwah Islam memiliki arti sebagai kegiatan mengajak kepada Islam, mendorong serta memotivasi untuk bersama di jalan Allah, kemudian perubahan apa yang terjadi setelah melakukan dakwah dengan secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dengan adanya Kiai Sholeh Darat dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat untuk mengurangi kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam (Ilhaihi & Polah, 2018).

Wilayah Darat Semarang merupakan wilayah yang dekat dengan pelabuhan, oleh karena itu di sekitar wilayah ini banyak aktivitas penduduk untuk melakukan perdagangan. Kemudian daerah ini juga memiliki beragam etnis dan suku yang menetap, di antaranya banyak orang Melayu sehingga Daerah Darat dulunya juga dikenal dengan Kampung Melayu Darat. Selain itu masyarakat Melayu yang membuat perkampungan di daerah Darat, ada juga masyarakat yang membentuk perkampungan juga seperti Arab, Madura, Cirebon. Pada tahun 1881, beberapa masyarakat Cina memilih untuk masuk agama Islam dikarenakan sudah lamanya mereka menetap di kota Semarang (“Hal Ganti Agama Itoe Boeklah Ganti Pakejan,” 1881).

Pengertian pesantren menurut para ahli setidaknya memiliki kelima elemen yang harus ada, yaitu 1) Pondok, sebagai asrama santri, 2) masjid, sebagai tempat peribadatan dan pendidikan Islam, 3) pengajaran kitab-kitab klasik, 4) santri sebagai peserta didik dan, 5) Kiai, sebagai pemimpin dan pengajaran di pesantren (Nizar, 2013). Pesantren Darat merupakan pesantren yang besar jika dihitung dengan jumlah santri yang belajar. Pesantren Darat memiliki peran sebagai pusat

pendidikan agama Islam serta pembentukan dakwah Kiai Sholeh Darat, selain itu Pesantren Darat juga memiliki kedekatan dengan para pesantren lainya di antaranya adalah Pesantren Mangkang yang dahulu pernah Kiai Sholeh Darat belajar. Santri yang hendak belajar agama Islam dan santri yang sudah berguru sebelumnya dari beberapa Kiai di segala penjuru Indonesia menyempatkan diri untuk belajar ilmu agama Islam kepada Kiai Sholeh Darat sebelum melakukan perjalanan menuju kota Mekkah.

Kiai Sholeh Darat dengan membawa ciri khas dari pembelajaran di Jazirah Arab, dengan demikian motivasi yang ada dalam pesantren ini adalah ketidak terpisahan antara ajaran *sufisme* dengan *syariat* tersebut merupakan bidang etika yang menjadikan satu unsur yang tidak terpisahkan dalam ajarannya di pesantren. Santri yang berdatangan untuk belajar bersama Kiai Sholeh Darat di pesantren, datang dari Semarang maupun beberapa daerah seperti Kendal, Pekalongan, Demak, Rembang, Salatiga, Yogyakarta, Tremas dan lainya (Anam, 2015).

Proses pembelajaran di pesantren tidak hanya searah namun juga dibuka ruang untuk tanya Jawab antara pengajar dan santri. Kiai Sholeh Darat mengajarkan *sufisme* dan *syariat* dalam bidang etika (akhlak) yang menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran pesantren (Bizawie, 2016). Selain itu pengenalan pembelajaran Islam menggunakan kedekatan dengan budaya lokal agar mudah dipahami dan menjadi panduan untuk kehidupan keagamaan masyarakat. Kiai Sholeh Darat juga menanamkan nilai nasionalisme dan menghargai budaya sendiri. Salah satu bentuk menanamkan nilai nasionalisme adalah haram untuk menyerupai penjajah seperti meniru cara berpakaian dan menindas rakyat kecil.

Kiai Sholeh Darat mengkritik budaya *feodalisme* dan *imperialisme* dalam dakwahnya sebagai bentuk penindasan dalam bidang sosial karena Belanda membuat sistem sosial yang membedakan kelas dalam masyarakat secara tidak adil dan berorientasi pada politik (Hakim, 2016). Karena itulah masyarakat di Jawa ditempatkan dalam kasta terendah dan jarang sekali masyarakat di Jawa dapat belajar kecuali di pesantren. Harapan Kiai Sholeh Darat yaitu membuka pikiran masyarakat Jawa untuk melawan penjajahan dengan pesan-pesan dakwahnya, kemudian Kiai Sholeh Darat mempunyai tujuan untuk menanamkan jiwa nasionalisme kepada masyarakat di Jawa.

Kiai Sholeh Darat disegani oleh semua kalangan dengan kesederhanaan yang dimilikinya. Mulai dari golongan seperti Adipati Jepara Raden Sosroningrat dan Adipati Demak Raden Hadiningrat, kalangan Kiai, santri sampai dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu Belanda sangat ingin berkerjasama dengan Kiai Sholeh Darat untuk mendapatkan keuntungan mendapatkan simpati masyarakat agar tidak memberontak kepada pihak Belanda.

Selain Pesantren Darat sebagai tempat untuk melakukan kegiatan dakwah serta belajar dan mengajar agama Islam, Kiai Sholeh Darat menggunakan kedekatan dakwah dengan lingkungan sekitar. Kedekatan ini dirancang dengan tujuan untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat yang masih belum mengerti sepenuhnya tentang Islam melalui lingkungan masyarakat itu sendiri. Pesantren darat menghasilkan tokoh-tokoh berpengaruh dan menghasilkan jaringan ulama yang membantu penyebaran agama Islam (Munir, 2008).

Hal ini disebabkan murid Kiai Sholeh Darat di pesantren yang telah belajar bersama, kemudian menyebarkan ajaran yang diberikan dan pergi untuk

menimba ilmu ke daerah Jawa dan ada juga yang ke Mekkah, karena banyak Kiai yang merekomendasikan untuk belajar terlebih dahulu dengan Kiai Sholeh Darat sebelum berangkat ke Mekkah. Beberapa murid Kiai Sholeh Darat yang terkenal yaitu: Kiai Hasyim Ashari, Kiai Ahmad Dahlan, Kiai Mahfudz Tremas, Kiai Dahlan Tremas, Kiai Amir, Kiai Umar dan lain sebagainya. Ada beberapa Kiai yang sezaman dengan Kiai Sholeh Darat, diantaranya ada K.H Ahmad Rifai Kalisalok yang pernah belajar di Mekkah selama periode 1833-1840, kemudian ada Kiai Nawawi al-Bantani yang merupakan rekan dari Kiai Sholeh Darat belajar di Mekkah, kemudian ada murid dari Kiai Nawawi al-Bantani yaitu Kiai Khalil Bangkalan Madura yang memiliki ketertarikan dengan tasawuf.

Salah satu santri dari Kiai Sholeh Darat yang terkenal yaitu Hasyim Ashari dan Darwis (Ahmad Dahlan). Mereka belajar di Pesantren Darat saat berusia remaja. Sebelum belajar di Pesantren Darat, Kiai Hasyim Ashari dan Kiai Ahmad Dahlan belajar bersama Kiai Kholil di Pesantren Bangkalan Madura. Kiai Hasyim Ashari dan Kiai Ahmad Dahlan belajar bersama Kiai Sholeh Darat sekitar dua tahun lamanya. Kiai Sholeh Darat merekomendasikan mereka untuk pergi ke Mekkah untuk belajar agama Islam lebih lanjut kepada salah satu imam di Masjidil Haram yaitu Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (Masyhuri, 2017).

Pesantren Darat berfungsi sebagai tempat mempersiapkan generasi penerus bangsa dikarenakan dengan banyaknya murid yang setelah berguru dengan Kiai Sholeh Darat menjadi orang-orang penting ditengah lapisan masyarakat (Zulfa & Masruchan, 2021). Kemudian setelah pesantren sebagai tempat mengajar agama Islam. Kiai Sholeh Darat menulis menggunakan metode

Arab Pegon yang berfungsi sebagai sarana penyebaran dakwah Kiai Sholeh Darat. Hampir di setiap karya Kiai Sholeh Darat menggunakan aksara Arab Pegon sebagai metode penulisannya seperti dituliskan kitab *Majmuah Al-Syariah al-Kafiyah li al-Awam* Kiai Sholeh Darat menyatakan dengan adanya kitab yang sederhana ini yang dibuat untuk masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti Islam, karena itu dalam tulisannya hanya ada hal yang paling mendasar dalam melaksanakan kegiatan untuk kalangan muslim yang masih belum banyak mengetahui Islam. Hal ini mempermudah pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan dalam tulisan tersebut, karena sesuai dengan kemampuan masyarakat Jawa yang belum sepenuhnya mengerti bahasa Arab (Irfan, 2017).

Selain itu Arab Pegon juga sebagai identitas perlawanan terhadap penjajahan dikarenakan pihak Belanda mewajibkan Kiai ketika menuliskan karyanya menggunakan tulisan latin. Pada tahun 1887 Van Den Berg resah dengan penulisan menggunakan Arab Pegon di Pulau Jawa. Penggunaan Arab Pegon ini dikhawatirkan akan berdampak kepada pesantren yang bekerja sama dengan Belanda (Bizawie, 2016). Kiai Sholeh Darat salah satu yang berupaya menguatkan penulisan Arab Pegon selain untuk bedakwah yaitu supaya memberi sebuah perlawanan terhadap Belanda melalui penulisan kitabnya.

Arab Pegon tradisi lisan dalam ngaji yang dikenal sebagai *bandongan* dan *sorogan*. *Sorogan* berasal dari kata Jawa *sorog*, yang artinya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti santri dapat meminta materi yang ingin dipelajari sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus. *Sorogan* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pesantren. Usia dari metode ini diperkirakan lebih tua dari pesantren itu sendiri, karena metode ini telah dikenal

semenjak pendidikan Islam diajarkan di langgar kepada anak-anak belajar Al-Quran kepada Kiai di luar kota. Oleh karena itu Arab Pegon juga merupakan pilar yang membentuk santri dalam pembelajaran agama Islam di pesantren.

Pada tahun 1888 terjadi pemberontakan petani di Banten. Dampak dari pemberontakan ini, pihak Belanda menerapkan kebijakan “Perburuan Guru Agama” yang menjelaskan bahwa seseorang pemimpin agama harus memiliki izin dari pemerintahan setempat untuk mengajar dan berdakwah. Pemerintahan Belanda takut akan kegiatan dakwah yang dapat menyebar pemikiran Islam kepada masyarakat sekitar sekaligus dapat membuat semangat anti penjajahan karena merasa ditindas secara fisik dan moral sehingga dapat timbul kembali perang yang telah terjadi yang membuat Belanda kerepotan ketika menghadapi Ulama.

Kiai Sholeh Darat dalam salah satu kitabnya yang ditulis menyatakan bahwa ruang gerak yang sangat sempit dan diawasi oleh pemerintah Belanda membawa kesulitan tersendiri bagi Kiai untuk berdakwah secara bebas (Nizar, 2013). Dalam perjalanan dakwah dari Kiai Sholeh Darat memutuskan untuk menulis kitab dengan tujuan dapat menembus dakwahnya kepada masyarakat di Pulau Jawa dan juga Kiai Sholeh Darat mengisi pengajian di lingkungan sekitar pesantren sehingga dapat menjadi salah satu cara dalam berdakwah.

Pada tahun 1889 Ketika Snouck Hurgonje yang sedang mengelilingi Pulau Jawa, perburuan guru agama oleh pemerintahan Belanda masih berlangsung yang memiliki tugas untuk melarang setiap pengajaran kitab lalu penyebaran tarekat yang dibantu oleh beberapa bupati di Pulau Jawa. Setelah semua itu, menurut K.F

Holle diperintahkan untuk membuat laporan daftar guru setiap tahun agar ada kesatuan dalam pengawasan guru agama di daerah Jawa (Suminto, 1985).

Perkembangan Kiai Sholeh Darat yang berusaha lepas dari pengawasan Belanda dengan cara menulis karya menggunakan tafsir Arab Pegon. Karena pada masa itu jika ingin menerbitkan sebuah karya harus menggunakan tulisan latin. Dari situlah Kiai Sholeh Darat berinisiatif agar masyarakat dapat mengerti pembelajaran Al-Quran menggunakan aksara Pegon. Aksara Pegon merupakan tulisan Arab namun berbahasa Jawa, hal ini merupakan keuntungan bagi Kiai Sholeh Darat karena pihak Belanda sangat kesulitan untuk melacak arti dari setiap karya Kiai Sholeh Darat.

Sekitar Februari 1890/ 20 Rajab 1307 H Kiai Sholeh Darat selesai menulis kitab *Munjiyat Metik Saking kitab Ihya 'Ulum ad-Din al-Ghazali*. Tidak lama dari hal ini, Kiai Sholeh Darat juga menulis kitab *Lathaif al-Thaharah wa Asrar AS-Sholat fi Kafiyat Solat al-Abidin wal al – Arifin* kitab ini berisi tentang hakikat dan rahasia shalat, puasa dan keutamaan bulan *muharram, Rajab* dan *Sya'ban*. Kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa. Kitab ini selesai ditulis pada April 1890M / 27 Sya'ban 1307H.

Kiai Sholeh Darat menolak perintah dari pihak Belanda yang melarang menerjemahkan Al-Quran. Hal ini yang membuat Kiai Sholeh Darat semangat dalam menerjemahkan Al-Quran melalui karyanya yaitu Tafsir *Faidl al-Rahman* dengan bahasa Jawa yang ditulis menggunakan huruf Arab Pegon. Tafsir *Faidl al-Rahman* selesai ditulis pada tahun 1894 yang dicetak pertama kali di Singapura oleh penerbit al-Muhammadiyah (Mustaqin, 2018).

Tafsir *Faidl al-Rahman* merupakan tafsir yang menuliskan tentang pengertian Surat Al-Fatihah sampai Surat Al-Baqarah yang dipergunakan untuk masyarakat sekitar yang sekaligus mempermudah pembacanya untuk membaca terjemahan tersebut. Dalam penulisan kitab tafsir ini diperlukan tiga kali penerbitan dari awal ditulis surat Al-Fatihah hingga surat An-Nisa yang diterjemahkan oleh Kiai Sholeh Darat (Oktaviani, 2020).

Hadits *Al-Mi'raj* kitab ini selesai ditulis tanggal 2 Rajab 1314H / Desember 1896 kemudian dilanjutkan dengan penulisan *Syarh Barjanzi* yang selesai ditulis pada Bulan Desember 1896 dan selanjutnya penulisan kitab *Minhaj al-Atkiya'*. Kitab ini berisi tuntunan bagi orang-orang yang bertaqwa atau cara-cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kitab ini diterbitkan sekitar tahun 1317H/ 1899M. Setelah itu Kiai Sholeh Darat menulis kitab *Al-Mursyid Al-Wajiz Fi Ilmi Al-qur'an* yang diterbitkan di Singapura oleh Muhammad Amin pada tahun 1901. Kitab ini menjelaskan tentang pengertian Al-Quran yang di dalamnya menjelaskan keutamaan belajar Al-Quran serta mengajarkan Al-Quran kepada anak yang ditulis menggunakan aksara Pegon.

Kiai Sholeh Darat dalam melakukan kegiatan dakwahnya dikaitkan dengan lingkungan masyarakat sekitar, karena itulah hal yang paling mudah untuk dipahami. Pada abad ke-19 masyarakat di daerah Jawa termasuk Semarang masih melekat dengan budaya sekitar, contohnya seperti sedekah bumi dan selamatan. Kiai Sholeh Darat mengajarkan bahwa dalam sedekah bumi harus diniatkan karena Allah bukan untuk hal lainnya. Jika niatnya saja sudah menyimpang, maka kegiatan tersebut sudah masuk ke dalam kufur (Hakim, 2016).

Kiai Sholeh Darat menjadikan kedekatan dengan tradisi lokal sebagai media yang bermanfaat dalam penyebaran pesan-pesan dakwahnya di kalangan masyarakat Islam di Jawa. Dari segi sosial, untuk mengurangi kebodohan, Kiai Sholeh Darat berpesan bahwa harus menuntut ilmu pengetahuan yang bermanfaat, kemudian untuk memberantas kemiskinan, masyarakat diwajibkan untuk bekerja untuk mencari rezeki yang halal tidak bergantung kepada orang lain apalagi mengemis (Irawan, 2017).

Media dakwah yang bisa mencapai lapisan paling selain berdakwah secara tatap muka yaitu seperti penulisan kitab yang Kiai Sholeh Darat tulis karena dengan kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa memudahkan dibaca oleh masyarakat. Setelah Kiai Sholeh Darat menulis kitab *Minhaj al-Atkiya* pada tahun 1901. Kiai Sholeh Darat yang sedang melaksanakan pengajian yang diselenggarakan di rumah Bupati Demak Pangeran Ario Hadiningrat bertemu dengan Kartini yang juga sedang mengikuti pengajian. Setelah pertemuan dengan Kartini, Kiai Sholeh yakin dalam penerjemahan Al-Quran menggunakan Bahasa Jawa dapat membuat masyarakat memahami agama Islam lebih baik lagi dan pandangan sinis terhadap Al-Quran menjadi pudar ketika mengikuti kegiatan dakwah Kiai Sholeh Darat.

Kiai Sholeh Darat yang bertemu dengan Kartini pada saat pernikahannya pada tahun 1903 untuk memberikan kado pernikahannya yang berupa penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Jawa sebanyak 13 Juz. Setelah memberikan terjemahan Al-Quran ke dalam Bahasa Jawa, beberapa bulan kemudian Kiai Sholeh Darat wafat di Semarang pada 18 Desember 1903 di usia ke 83 tahun dan dimakamkan di area pemakaman bargota Semarang (Hakim, 2016).

Pemilihan Topik ini berdasarkan dengan alasan secara objektif dan subjektif. Yang pertama masih belum banyaknya penelitian tentang Kiai Sholeh Darat terutama dalam bidang dakwah dan pengaruh ajaran agama Islam kepada masyarakat di daerah Semarang dan sekitarnya. Adapun penelitian yang sudah dilakukan seperti dari Putri Wulandari (2019) dalam thesis yang berjudul Peranan Kyai Sholeh Darat dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Masyarakat Semarang Tahun 1880-1903 yang menjelaskan tentang pengaruh Kyai Sholeh Darat di dalam masyarakat Jawa untuk menumbuhkan rasa anti penjajahan terhadap orang Belanda yang menjajah pada saat itu.

Kemudian peneliti juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Abdul Aziz pada tahun 2017 tentang Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan dan Akhlak dalam Kitab Syarah *Al-Hikam* Karya K.H Sholeh Darat (Dikaitkan dengan Konteks Kekinian. Penelitian ini membahas tentang akhlak yang ada dalam surat *Al-Hikam* dan relevansinya dengan konteks kekinian).

Selanjutnya topik yang akan diteliti. Kedekatan intelektual yang dimaksud yaitu ketertarikan penulis terhadap tokoh Kiai Sholeh Darat, dakwah dan perjalanan hidupnya, dan alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dakwah dari Kiai Sholeh Darat. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perjalanan tokoh Kiai Sholeh Darat dalam berdakwah di Semarang dan Sekitarnya serta hal tersebut juga menjadi pembaruan dalam penelitian ini adalah peran dakwah Kiai Sholeh Darat dalam bidang pemahaman agama Islam, serta kedekatan antara Kiai Sholeh Darat terhadap masyarakat Islam di daerah Semarang dan Sekitarnya.

B. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini pembatasan masalah yang digunakan adalah pembatasan masalah berdasarkan temporal (waktu). Batas temporal ditetapkan dari Kiai Sholeh Darat selesai menulis kitab *Al-Hikam* pada tahun 1872 sampai dengan 1903, yaitu ketika meninggalnya Kiai Sholeh Darat. Kemudian batas spasial yang digunakan yaitu meliputi kota Semarang, kota Demak dan Kota Jepara. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Islam di daerah Semarang pada saat Kiai Sholeh Darat datang berdakwah?
2. Apa yang menjadi sasaran kegiatan dakwah dari Kiai Sholeh Darat?
3. Bagaimana cara Kiai Sholeh Darat melakukan kegiatan Dakwahnya di masa kolonial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja pemikiran dari Kiai Sholeh Darat dalam sumbangannya berdakwah agama Islam di daerah Semarang dan sekitarnya yang sedang dalam kekuasaan milik Belanda. Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Kegunaan penelitian ini secara akademis berguna untuk mahasiswa atau peneliti untuk mengetahui keadaan kota Semarang pada saat Kiai Sholeh Darat datang.
2. Mengetahui bagaimana peran Kiai Sholeh Darat dalam berdakwah di masa kolonial di daerah Semarang dan Sekitarnya
3. Mengetahui apa saja cara yang dipergunakan oleh Kiai Sholeh Darat dalam kegiatan dakwahnya

D. Metode dan bahan Sumber

Metode yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah atau historis yang menggunakan model deskriptif-naratif yaitu penulis mendeskripsikan secara logis dan sistematis dalam penelitian ini. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) Verifikasi (kritik interen dan eksteren), (4) interpretasi, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 2018).

- **Pemilihan Topik**

Langkah pertama dalam melakukan penelitian ini merupakan pemilihan topik. Dalam langkah pemilihan topik penelitian berdasarkan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional. Kedekatan emosional yang merupakan kedekatan dengan topik yang akan ditulis oleh peneliti ataupun adanya kesenangan dan semangat dalam melakukan penulisan. Kemudian kedekatan intelektual merupakan ketertarikan dengan penulisan yang didasari oleh penguasaan topik yang akan ditulis.

- **Pengumpulan Sumber**

Kemudian setelah pemilihan topik, langkah kedua merupakan pengumpulan sumber atau *heursitik*. Dalam penelusuran sumber penulisan, peneliti mengumpulkan sumber yang terkait dengan topik pembahasan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan juga buku milik pribadi, selain itu peneliti juga ingin mencari sumber lain seperti arsip serta dokumen yang berkaitan dengan topik pembahasan, seperti surat kabar berbahasa Melayu yang berjudul *Selompet Melayoe* yang ditemukan di perpustakaan nasional dan beberapa kitab karangan Kiai Sholeh Darat seperti kitab *Al-Hikam*, kitab *Majmuah al-Syariah al-Kafiyah*

li Al-Awam, kitab *Munjiyat Metik Saking kitab Ihya 'Ulum ad-Din al-Ghazali* dan kitab *Al-Mursyid Al-Wajiz Fi Ilmi Al-Qur'an*. Kemudian peneliti juga akan mencari arsip atas topik terkait beserta beberapa jurnal untuk melakukan penulisan yang akan dilakukan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan pengurus besar KOPISODA (Komunitas Pecinta Sholeh Darat) untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.

- **Verifikasi**

Setelah pengumpulan sumber, langkah ketiga dalam penulisan ini adalah Verifikasi atau Kritik sumber. Verifikasi terbagi menjadi dua yaitu kritik intern yang berfungsi sebagai rujukan bagi peneliti dan kritik ekstern merupakan pengecekan terhadap keaslian sumber. Dalam tahapan Verifikasi ini peneliti mencari kecocokan baik berupa tulisan di buku maupun jurnal tentang topik pembahasan yaitu:

Peran Kiai Sholeh Darat dalam Kegiatan Dakwah Islam di Semarang dan Sekitarnya (1872-1903). Peneliti juga mencari buku yang menjelaskan tentang tokoh Kiai Sholeh Darat dan kehidupan berdakwahnya pada saat Indonesia masih dijajah oleh Belanda seperti buku yang terkait dengan Kiai Sholeh Darat adalah *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX yang ditulis oleh Taufiq Hakim*. Serta menggunakan tulisan yang ditulis beliau seperti *Majmuah al-Syariah al-Kafiyah li Al-Awam*.

- **Interpretasi**

Langkah keempat dalam penulisan ini yaitu interpretasi yang merupakan proses dari penafsiran sumber yang telah diverifikasi sebelumnya, peneliti menemukan fakta yang telah ditemukan tentang Kiai Sholeh Darat. Dimulai dari

latar belakang kepulauan Kiai Sholeh Darat ke Semarang, kemudian bagaimana caranya Kiai Sholeh Darat melakukan kegiatan dakwahnya pada masa itu sehingga dapat memberikan manfaat untuk masyarakat Islam di daerah Semarang dan sekitarnya.

- **Historiografi**

Langkah terakhir yaitu Historiografi atau bentuk penulisan. Setelah melakukan ke empat proses dimulai dari pemilihan topik lalu pengumpulan sumber kemudian melakukan kritik sumber intern dan ekstern dan melakukan analisis terhadap data kepustakaan yang penulis dapatkan, maka langkah selanjutnya merupakan penulisan secara utuh dan sistematis. Dari perangkaian informasi yang memuat fakta di dalamnya. Peneliti menuliskan ulang dengan pemahaman kata menjadi bentuk yang lengkap dengan hasil temuan informasi yang sebelumnya telah dirangkai menggunakan teknik penulisan deksriptif naratif.

E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan waktu terpisah. Penulisan proposal dilakukan selama tiga bulan dari Desember 2021 – Juni 2022. Setelah itu dilakukan perbaikan penulisan proposal dan selesai pada Juni 2022. Penulisan proposal kemudian dilanjutkan dengan proses penelitian skripsi yang meliputi heuristic, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Proses ini memakan waktu kurang lebih satu tahun. Keterangan lebih jelas ada di tabel.

Kegiatan	Waktu
Penelitian Proposal	Desember 2021-Mei 2022
Pencarian Sumber	Desember 2021-Mei 2022

	Desember 2022-Juni 2023
Penulisan/Penyusunan	Desember 2021-Mei 2022 Desember 2022-Juni 2023



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*